

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan kepada kerangka peraturan. Struktur kepemilikan merupakan indikator penting dalam *good corporate governance*, yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Lindawati, 2019). Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan dan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses manajemen secara efektif. Peningkatan kualitas *good corporate governance* dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) menciptakan mekanisme dan alat pengendali untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi *stakeholder* dan menciptakan efisiensi bagi perusahaan. Maka dari itu, hal tersebut dapat menilai nilai lebih yang mampu meyakinkan para investor pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Corporate Governance Perception Index* (Nuswandari, 2019).

Berdasarkan dengan perekonomian Indonesia yang masih terbilang buruk dan masih banyak timbulnya korupsi, maka perlunya meningkatkan kualitas *good corporate governance* dan masih banyak timbulnya korupsi, maka perlunya meningkatkan kualitas *good corporate governance* ini guna menciptakan kondisi perekonomian yang baik untuk semua pihak. Penerapan *good corporate governance* sudah berkembang pada perusahaan dengan kualitas dari sistem pengendalian yang baik, yang mana jika dilaksanakan penerapan *good corporate governnace* maka perusahaan tersebut akan dapat terkendali dan menciptakan hasil output yang baik pula dikarenakan kualitas *good corporate governance* di

Indonesia masih terbelang cukup rendah sehingga tidak ada hasil yang maksimal (Benarda, 2021). *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati posisi paling bawah dalam kualitas *good corporate governance*. Berikut tabel data terkait dengan skor peringkat *Good Corporate Governnace* di ASEAN tahun 2019 - 2021

**Tabel 1.1**

**Skor peringkat *Good Corporate Governance* pada 5 Negara ASEAN**

**Tahun 2019 - 2021**

No.	Negara	Skor		
		Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1.	Singapore	1,65	1,60	1,68
2.	Vietnam	7,05	6,8	7,01
3.	Philippines	7,07	7,7	7,09
4.	Thailand	7,52	7,5	7,29
5.	Indonesia	7,8	7,7	7,7

Sumber: Political and Economic Risk Consultancy (PERC) (2021), Asian Development Bank (2019).

Berdasarkan riset Political and Economic Risk Consultancy (PERC) (2021), Asian Development Bank (2019). Indonesia menempati urutan paling bawah dalam pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan di antara 5 negara ASEAN, yaitu Singapore, Vietnam, Philippines, Thailand, Indonesia. Semakin tinggi skor GCG yang diperoleh, maka semakin rendah GCG pada negara tersebut.

Dengan diterapkannya GCG pada suatu perusahaan maka dianggap perusahaan tersebut telah mematuhi prinsip-prinsip GCG yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, *independency*, dan *responsibility*. Kelima prinsip tersebut mencerminkan niat baik perusahaan dalam menjalankan usahanya kepada para *stakeholders* nya, baik yang yang bersifat manajerial maupun

institusional. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (Nuswandari,2019).

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dapat dilakukan secara legal atau illegal . praktik yang sah dalam manajemen laba adalah manajemen upaya untuk mempengaruhi angka laba yang tidak bertentangan ataupun yang boleh dilakukan dengan aturan pelaporan keuangan yang terdapat dalam Standar Akuntansi.

Baru-baru ini ada emiten yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yang memberikan penjelasan terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (laporan keuangan) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN". Dalam suratnya kepada ENVY, BEI mempertanyakan soal angka-angka keuangan RGS yang dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan (LKT) 2019 ENVY mengingat RGS disebutkan tidak menyusun lapkeu tersebut. Berdasarkan laporan keuangan 2019, tercatat pendapatan ENVY sebesar Rp188,58 miliar, melesat 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp80,35 miliar. Laba bersih 2019 naik 19% menjadi Rp8,05 miliar, dari tahun 2018 sebesar Rp6,79 miilar (Arbar,2021).

Beberapa kasus lain yang terjadi terkait dengan praktik manajemen laba yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk. Menurut [www.kompas.com](http://www.kompas.com), kemampuan keuangan PT. Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih untuk 2018

sebesar US \$809 ribu. Hal ini berbanding berbalik dengan tahun 2017 ketika US\$216 ,58 juta hilang. Sehingga PT. Garuda Indonesia Tbk dianggap tidak transparansi dalam, pembuatan laporan keuangan tahun buku 2018 dan dianggap telah membuat laporan keuangan tahunan tidak sesuai dengan PSAK yang berlaku sejak PT. Garuda Indonesia Tbk mengakui piutang sebagai pendapatan.

*Good corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima tingkat pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan dan tidak menyalahgunakan wewenang atau menginvestasikan modal ke dalam proyek yang tidak menguntungkan. Menurut Ardiani dan Sudana (2018) mekanisme *good corporate governance* dapat memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat sehingga tidak terjadi konflik antara agen dan klien atau mengurangi masalah keagenan. Beberapa faktor dapat memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan adalah praktik kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta *free cash flow*.

*Free Cash Flow* dipakai oleh manajer untuk menentukan seberapa banyak kas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan setelah mempertahankan kapasitas produktif saat ini. Manajemen dapat menggunakan *free cash flow* untuk menentukan jumlah kas yang akan dipakai untuk pelebaran perusahaan, pembayaran utang, pengumuman dividen, pembelian kembali saham, dan tujuan lainnya. (Bruwer dan Hamman,2012)

Tabel 1.2

## Rasio Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial

Kode Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional
ADES	2019	0,0000	0,9152
	2020	0,0000	0,9152
	2021	0,0000	0,9152
ALTO	2019	0,0224	0,4055
	2020	0,0224	0,4033
	2021	0,0224	0,3642
CAMP	2019	0,0060	0,8436
	2020	0,0060	0,8436
	2021	0,0060	0,8436

Sumber: Hasil oleh peneliti, (2022) 

Nilai kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Tabel 1.3



**KARAWANG**  
Free Cash Flow

KODE	<i>Free Cash Flow</i>		
	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
ADES	175.509.000.000	225.744.000.000	127.686.000.000
ALTO	24.837.385.063	25.197.201.607	14.960.463.741
CAMP	91.736.290.397	130.524.867.519	172.874.489.636

Sumber: Hasil oleh peneliti, (2022)

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *free cash flow* yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat atau

menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi.

Terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang dilihat dari perbedaan hasil penelitian. Kesenjangan tersebut (*Research Gap*) jadi celah untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Aliya Gista Makrifat & Agus Purwanto (2017) ditemukan bahwa Surplus *free cash flow* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar surplus *free cash flow* dalam perusahaan, maka peluang terjadinya manajemen laba juga semakin besar. Adanya pengawasan efektif yang dilakukan investor institusional mampu memantau manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga praktek manajemen laba dapat diminimalisasi dengan cara mengendalikan penggunaan surplus *free cash flow* perusahaan. Adapun menurut (Aliya Gitsa Makrifat dan Agus Purwanto , 2017) ditemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Variabel kepemilikan manajerial justru berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara surplus *free cash flow* dengan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Normalita Tunggawidita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut terjadi karena dengan kepemilikan saham yang tinggi maka akan membuat manager secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. lalu kepemilikan instutional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena pengawasan terhadap tindakan manager terhadap manajemen laba dapat dilakukan lebih ketat. Sedangkan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena *free cash flow* yang tinggi terindikasi kontek keagenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Niken Utami (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan instutional tidak berpengaruh pada manajemen laba dan kepemimpinan manajerial berpengaruh positif terhadap menejemen laba dikarenakan seorang manager yang juga mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu ingin adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan kepemilikan instutional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak mampu untuk mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sita Devi Alvionita (2019) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tentang pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba masih jarang digunakan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperkuat hasil telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial sebagai faktor pembeda. Berdasarkan uraian diatas, penulis menemukan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ini menarik penulis dalam melakukan pengujian kembali. Dari pertimbangan tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia, dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY).
2. Negara Indonesia memiliki skor GCG paling rendah dibandingkan dengan negara lain.
3. Adanya konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) akan mempengaruhi praktek *earning management*.
4. Perbedaan kepentingan antara struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan menimbulkan permasalahan yang dijelaskan melalui masalah keagenan. Permasalahan keagenan dapat menghambat jalannya kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kebijaksanaan guna memanajemen laba.
5. Adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu.

### 1.3 Batasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan insitutional, dan kepemilikan manajerial, serta *free cash flow* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba dengan menggunakan metode Jones.
2. Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sector Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Batas waktu penelitian periode 2017 – 2021.

### 1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan fenomena yang telah dilakukan, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menguji keakuratan teori keagenan yang meminimalkan masalah manajemen pendapatan dengan menambahkan

komponen tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan referensi di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya di bidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan analisis neraca.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan Ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi manajemen yang berhubungan dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diajukan sebagai syarat penyelesaian program pendidikan sarjana jurusan akuntansi pada Universitas Buana Perjuangan Karawang.

### b. Bagi Akademis

Memberikan wacana tentang pentingnya kebijakan manajemen pendapatan perusahaan untuk menjelaskan dengan baik penerapan kebijakan akuntansi. Manajemen hasil dimulai dengan cara yang salah, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemilik perusahaan sebagai referensi untuk membentuk kebijakan perusahaan.

### c. Bagi Investor

Memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pendapatan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dasar.